

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KECERDASAN SOSIAL DENGAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nurlinda Safitri

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan sosial dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dilaksanakan di SD Bina Insani Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor, dengan populasi sejumlah 125 siswa dari seluruh jumlah siswa kelas V di SD Bina Insani Kota Bogor. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan rumus Taro Yamane dari jumlah populasi 125 siswa, maka setelah menggunakan rumus tersebut diperoleh sampel sejumlah 95 siswa. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara : (1) Konsep diri dengan hasil belajar IPS; (2) Kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS; (3) Konsep diri dan Kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Bina Insani Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan konsep diri yang dimiliki siswa dan kecerdasan sosial pada diri siswa.

Kata kunci : Konsep Diri, Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar IPS.

ABSTRACT

The aim of the research is to find out the correlation between self-concept and social quotient and students' achievement on social science subject. The research is a correlational research conducted to the students of Bina Insani elementary school located at the district of Tanah Sareal, Bogor, with the number of population reached 125 students of all fifth grade classes. The number of the sample was gained by using Taro Yamane formula. From the total number of 125 students, those chosen as participants were only 95 students. The research used survey method with correlational technique. Based on the result of data analysis, the research shows that there is positive correlations among: 1) self-concept and the achievement on social science subject; 2) Social quotient and the achievement on social science subject; 3) both self-concept and social quotient and the achievement on social science subject. Based on the findings of the research, it can be inferred that the achievement of social science subject of the fifth grade students at SD Bina Insani located at the district of Tanah Sareal, Bogor can be improved by enhancing students' self-concept and their social quotient.

Keywords: *Self-concept, social quotient, and the achievement of social science subject.*

PENDAHULUAN

Pendidikan selama ini lebih mempersiapkan siswa untuk menjadi anak yang pandai dan cerdas, tetapi kurang mempersiapkan siswa untuk menjadi anak yang baik. Masalah berkenaan dengan baik dan buruk menjadi kajian bidang moral. Sikap dan perilaku moral dapat dikembangkan melalui pendidikan dan penanaman nilai atau norma yang dilakukan secara terintegrasi dalam pelajaran maupun kegiatan yang dilakukan siswa di keluarga dan sekolah. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan siswa menjadi manusia cerdas, tetapi juga menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, dan berguna bagi orang lain.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat melaksanakan dua fungsi, yaitu sebagai pemelihara-pewujud (*maintenance-actualization*), dan sebagai pelatihan keterampilan-pengalih kebudayaan (*skills training-cultural transmission*). Sekolah memiliki fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan bagian lingkungan yang dapat memberikan pengalaman yang baru kepada siswa, maka sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak bersifat keilmuan, tetapi bersifat pengetahuan dimana

bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi diri siswa dan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar, materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang cukup luas menjadi kenyataan, bahwa banyak siswa pada setiap jenjang pendidikan (SD,SMP) sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, terlalu banyak bahan pelajaran yang harus dipelajari, terlalu banyak hafalan, sulit dan membosankan. Kenyataan ini tampak pada hasil ulangan yang menunjukkan rata-rata hasil belajar masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh banyaknya siswa yang kurang antusias untuk mengikuti proses pembelajaran, karena pembelajaran IPS hanya menuntut siswa untuk menghafal saja, sehingga siswa kurang fokus ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pengertian IPS di tingkat persekolahan memiliki perbedaan makna, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Istilah IPS di Sekolah Dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Sapriya,2012:19-20). IPS sangat penting untuk mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun dimensi IPS yang menjadi dasar dan sumber pembelajaran khususnya dalam pengorganisasian materi yang disampaikan oleh guru, antara lain meliputi 4 dimensi : (1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*), (2) Dimensi Keterampilan (*Skills*), (3) Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*), dan (4) Dimensi Tindakan (*Action*) (Sapriya, 2012: 49-56).

Hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil merupakan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang dapat mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Maka, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan

Manusia diyakini memiliki satu macam kecerdasan yang merupakan bawaan sejak lahir dan tidak akan berubah seumur hidup, yang dinamakan yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*. Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah, sangat diperlukan

manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. (Purwanto, 2011: 44).

Pendekatan Keterampilan Proses dapat diartikan sebagai suatu wawasan yang dapat mengembangkan beberapa keterampilan, seperti intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan yang sangat mendasar, yang sudah ada dalam diri siswa. (Dimiyati & Mudjiono, 2009 : 138). Ada beberapa macam jenis keterampilan dalam keterampilan proses, yaitu keterampilan mengamati, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, dan menyimpulkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar IPS merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama mengikuti pembelajaran yang meliputi kemampuan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tindakan. Keempat dimensi hasil belajar IPS tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan saling melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menentukan hasil belajar IPS pada penelitian ini, maka menggunakan suatu pendekatan keterampilan proses. Adapun beberapa keterampilan proses yang mendasar, antara lain: mengobservasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang atau waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasi atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan. (Conny Semiawan, 1988 : 17).

Self sebagai objek maupun sebagai proses, terutama yang dimaksudkan bukan sebagai substansi yang berdiri sendiri dalam arti diri seseorang, tetapi menunjuk pada aspek kejiwaan berupa proses-proses psikologis itu sendiri yang mengatur, membimbing, mengendalikan dan memantau tingkah laku manusia secara pribadi. (Sumadi Suryabrata, 1995 : 246). Sedangkan, Seifert dan Hoffnung mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. (Desmita, 2011 :164). Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. (Hendriati Agustiani, 2009 : 138).

relasi sosial antar individu. Hal ini berhubungan dengan realitas manusia sebagai makhluk sosial yang secara kodrat memerlukan orang lain. Kecakapan seseorang dalam membina hubungan sosial disebut sebagai kecerdasan sosial (Interpersonal).

Kecerdasan interpersonal menunjukkan bahwa kemampuan

siswa untuk peka terhadap perasaan temannya, maka siswa tersebut akan memahami dan dapat berinteraksi dengan sesama temannya, sehingga dapat mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kecerdasan ini sering disebut dengan kecerdasan sosial.

Menurut Goleman, kecerdasan sosial adalah : Kemampuan seseorang dalam berhubungan secara efektif dengan orang lain, dengan indikator ; memiliki empati terhadap orang lain, mampu menempatkan diri dalam setiap komunitas, kecerdikan membaca dan menanggapi situasi sosial, kejelasan dalam berkomunikasi, dan transparan dalam menjalin hubungan. (Daniel Goleman, 2007 : 111)

Kecerdasan sosial membantu untuk memahami adanya perasaan dan motivasi orang lain. Hal ini membuat kita menjadi peka terhadap orang lain, berempati terhadap orang lain, dan berkomunikasi secara emosional untuk dapat menginspirasi serta memahami hubungan kita dengan orang lain.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : 1. Konsep diri siswa kelas 5 Sekolah Dasar dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, 2. Kecerdasan sosial siswa kelas 5 Sekolah Dasar dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, 3. Konsep diri dan kecerdasan sosial siswa kelas 5 Sekolah Dasar secara bersamaan terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Bina Insani Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Pemilihan lokasi dikarenakan proses pembelajaran bagi siswa tersebut dilakukan di SD Bina Insani Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 5 Semester Dua/Genap tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan April-Juni 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Bina Insani Bogor yang berjumlah 125 siswa. Sedangkan sampel penelitiannya menggunakan Rumus Taro Yamane, dengan jumlah populasi 125 siswa dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh sebanyak 95 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecerdasan sosial siswa kelas 5 Sekolah Dasar terhadap hasil belajar IPS. Metode Survei adalah metode yang paling banyak digunakan karena relatif lebih mudah, sederhana, dan praktis. Metode survei yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menyebarkan angket/kuisisioner Skala Likert dan angket tes pilihan ganda.

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen pengumpulan data, yaitu instrumen konsep diri, instrumen kecerdasan sosial, dan instrumen hasil belajar IPS. Adapun alat atau instrumen untuk mengumpulkan data variable konsep diri (X_1) dan variable kecerdasan sosial (X_2) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk Angket (*Skala Likert*) dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan, alat pengumpulan data variable hasil belajar IPS (Y) menggunakan instrumen test berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dengan 4 pilihan jawaban.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif merupakan pengolahan data hasil penelitian dengan tujuan agar kumpulan data itu bermakna. Deskriptif data ini terdiri atas penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, histogram, rata-rata, dan simpangan baku. Sedangkan untuk analisis inferensial atau induktif adalah pengolahan data untuk menguji hipotesis yang selanjutnya untuk generalisasi dari sampel ke populasi. Analisis inferensial ini terdiri dari uji normalitas, homogenitas, linearitas, dan signifikansi regresi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Regresi dan Korelasi.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan teknik uji-Lilifors, homogenitas varians dilakukan dengan teknik uji-Barlett, linieritas persamaan regresi dapat dilihat dari bentuk persamaannya, keberartian

regresi diuji dengan uji-F. Sedangkan keberartian korelasi diuji dengan uji-t untuk korelasi sederhana, koefisien korelasi gandanya menggunakan uji-F.

Data dinyatakan normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05; uji linieritas data dan keberartian regresi yang dimaksudkan untuk melihat

apakah regresi yang diperoleh sudah benar-benar berbentuk linier. Regresi dinyatakan linier (non signifikansi) apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, dan regresi dinyatakan berarti (signifikan) apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterangan	Hasil Belajar IPS	Konsep Diri	Kecerdasan Sosial
Mean	14,347	81,052	90,968
Varians	4,846	148,497	706,754
Median	15	80	96
Modus	15	78	53
Simpangan Baku	2,201	12,186	26,585
Range	12	55	83
Minimum	7	51	45
Maximum	19	106	128
Sum	1363	7700	8642

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji korelasi dan mengetahui seberapa besar korelasi antara variabel-variabel bebas

dan variabel terikat. Ada tiga hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji secara empirik dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Korelasi dan Korelasi Parsial

t_{hitung}	t_{tabel}	Korelasi antara	Notasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
5,167	1,67	X_1 dan Y	r_{x_1y}	0,472	0,223
7,49	1,67	X_2 dan Y	r_{x_2y}	0,613	0,376
35,996	3,11	X_1 dan X_2 dengan Y		0,662	0,439
3,174	1,67	$X_1 \rightarrow Y$	$r_{y1.2}$	0,314	0,099
5,67	1,67	$X_2 \rightarrow Y$	$r_{y2.1}$	0,509	0,259

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri (X_1) dan hasil belajar IPS (Y). Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien korelasi pada persamaan linier sederhana $\hat{Y} = 7,458 + 0,085 X_1$. Nilai koefisien korelasi (r_{x_1y}) = 0,472 dan koefisien determinasi $r^2 = 0,223$. Koefisien ini teruji signifikan sehingga dapat dikatakan, bahwa variabel konsep diri memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS sebesar 22,3%.

Konsep diri ternyata memiliki korelasi yang saling menjalin dengan hasil belajar IPS, karena

hipotesis penelitian yang menyatakan adanya

dengan hasil belajar IPS secara statistik telah teruji kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi hasil belajar IPS. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka semakin rendah pula hasil belajar IPS.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial (X_2) dan hasil belajar IPS (Y). Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien korelasi pada persamaan linier sederhana $\hat{Y} = 9,79 + 0,05 X_2$. Nilai koefisien korelasi (r_{x_2y}) = 0,613 dan koefisien

determinasi $r^2_{x_2y} = 0,376$. Koefisien ini teruji

terdapat hubungan positif antara variabel konsep diri

kecerdasan sosial memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS sebesar 37,6%.

Kecerdasan sosial ternyata memiliki korelasi yang saling menjalin dengan hasil belajar IPS, karena hipotesis penelitian yang menyatakan adanya terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS secara statistik telah teruji kebenarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial, maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial, maka semakin rendah pula hasil belajar IPS.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri (X_1) dan kecerdasan sosial (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y). Hubungan positif ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (R_{y12}) = 0,662 dan koefisien determinasi $R^2 = 0,439$ pada persamaan regresi $+X_1 + X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda ini teruji signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS sebesar 43,9%.

Selanjutnya pengujian korelasi parsial untuk X_1 dengan Y apabila X_2 dikontrol. Hasil perhitungan korelasi parsial diperoleh nilai koefisien parsial $r_{y1.2} = 0,314$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,099$. Pengujian signifikansi korelasi parsial dengan uji-t telah mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,174 > 1,67$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, artinya korelasi parsial antara X_1 dengan Y apabila X_2 dikontrol adalah signifikan. Koefisien determinasi sebesar 0,099, menunjukkan bahwa 9,9% variabel hasil belajar IPS dijelaskan atau ditentukan oleh konsep diri setelah variabel kecerdasan sosial dikontrol.

Kemudian berikutnya, pengujian korelasi parsial untuk X_2 dengan Y apabila X_1 dikontrol. Hasil perhitungan korelasi parsial diperoleh nilai koefisien parsial $r_{y2.1} = 0,509$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,259$.

Pengujian signifikansi korelasi parsial dengan uji-t telah mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,67 > 1,67$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, artinya korelasi parsial antara X_2 dengan Y apabila X_1 dikontrol adalah signifikan. Koefisien determinasi sebesar 0,259, menunjukkan bahwa 25,9% variabel hasil belajar IPS dijelaskan atau ditentukan oleh kecerdasan sosial setelah variabel konsep diri dikontrol.

signifikan sehingga dapat diartikan, bahwa variabel

Hasil belajar IPS ternyata memiliki korelasi yang saling menjalin dengan konsep diri dan kecerdasan sosial. Konsep diri yang dimiliki siswa baik positif maupun negatif, akan sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, jika dalam belajar siswa memiliki konsep diri yang positif, maka dapat menimbulkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, siswa yang memiliki konsep diri positif maupun negatif, maka akan sangat mempengaruhi pada kematangan diri siswa, baik cara berpikir dan cara bersikap/berperilaku terhadap sesama temannya maupun kepada gurunya atau orangtuanya, serta dalam meraih prestasi belajarnya.

Begitu juga dengan kecerdasan sosial memiliki peranan penting dalam perilaku/sikap siswa sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Apabila siswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka siswa akan pandai dan mudah untuk berhubungan sosial atau mudah bergaul, serta memiliki kepekaan yang cepat dalam pergaulan di sekolah, baik dengan guru maupun dengan sesama temannya.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapatnya hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS secara statistik teruji kebenarannya. Semakin positif konsep diri dan disertai semakin tinggi kecerdasan sosial, maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa kontribusi variabel konsep diri dan kecerdasan sosial berhubungan terhadap hasil belajar IPS, maka peningkatan terhadap kedua variabel tersebut akan sangat membantu untuk mencapai hasil belajar IPS yang lebih baik lagi.

Berikutnya, pengujian korelasi parsial antara konsep diri dengan hasil belajar IPS apabila kecerdasan sosial dikontrol, dan kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS apabila konsep diri

dikontrol. Terbukti bahwa diantara konsep diri dan kecerdasan sosial yang paling menentukan dalam peningkatan hasil belajar IPS adalah kecerdasan sosial setelah konsep diri dikontrol. Oleh karena itu, kecerdasan sosial sangatlah berperan penting dalam peningkatan hasil belajar IPS apabila dibandingkan dengan konsep diri.

Dengan kata lain, untuk meningkatkan hasil belajar IPS, guru harus lebih baik lagi dalam

meningkatkan kecerdasan sosial dengan cara melakukan pembiasaan seperti mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa, guru menggunakan metode dengan melakukan pendekatan melalui strategi kognitif yang dapat menekankan pada proses pemikiran, bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bukti bahwa ketiga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian (H_1) diterima.

Dengan kata lain, terdapatnya hubungan antara konsep diri dan kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS. Berikut ini beberapa kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian antara lain : (1) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar IPS. Dengan demikian, konsep diri memiliki hubungan yang nyata dengan hasil belajar IPS. Semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi hasil belajar IPSnya. Sebaliknya, apabila semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah hasil belajar IPS yang diperoleh siswa. (2) Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan sosial dan hasil belajar IPS. Dengan demikian, kecerdasan sosial memiliki hubungan yang nyata dengan hasil belajar IPS. Semakin tinggi kecerdasan sosial, maka semakin tinggi pula hasil belajar IPSnya. Sebaliknya, apabila semakin rendah kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar IPS. (3) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS. Hal ini berarti semakin positif konsep diri dan semakin tinggi kecerdasan sosial secara bersama-sama, maka semakin tinggi pula hasil belajar IPSnya. Sebaliknya, apabila semakin negatif konsep diri dan semakin rendah kecerdasan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin rendah hasil belajar IPS yang diperoleh siswa.

Selanjutnya, hasil korelasi parsial konsep diri dengan hasil belajar IPS apabila kecerdasan sosial dikontrol, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,099 menerangkan bahwa 9,9% variabel hasil belajar IPS dijelaskan atau ditentukan oleh konsep diri setelah variabel kecerdasan sosial dikontrol. Sedangkan, hasil korelasi parsial apabila konsep diri yang dikontrol, maka diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,259 menerangkan bahwa 25,9% variabel

hasil belajar IPS dijelaskan atau ditentukan oleh kecerdasan sosial setelah konsep diri dikontrol.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri siswa berhubungan positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini menegaskan bahwa jika ingin meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, maka langkah pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan konsep diri siswa lebih dahulu. Jadi, semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah diperoleh siswa. Kemudian yang kedua, kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa berhubungan positif dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini menekankan bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah diperoleh siswa. Dengan demikian, jika ingin meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, maka yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kecerdasan sosial siswa terlebih dahulu sebelum mendapatkan nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi lebih baik lagi.